

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan kelanjutan dari program Millenium Development Goals (MDGs). Malnutrisi menjadi salah satu indikator pembangunan yang belum dapat dicapai karena kurangnya akses kesadaran gaya hidup, makanan bersih dan sehat. Masih kurangnya fasilitas air bersih dan sanitasi yang belum terpenuhi. Kesadaran masyarakat terhadap sanitasi bersih perlu ditingkatkan (Kementerian PPN/ Bappenas, 2020). Asupan energi dan zat gizi yang kurang memadai mengakibatkan terlambat tumbuh kembang yang dapat disebabkan berbagai faktor dari kondisi ibu selama masa kehamilan, usia janin dan bayi/balita, atau 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kesehatan ibu dan status gizi sebelum dan selama kehamilan, kurangnya gizi selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan janin dan risiko keterlambatan perkembangan yang menyebabkan stunting (Djauhari, 2017)

Permasalahan stunting di Indonesia memerlukan penanganan yang tepat untuk meingkatkan dan mewujudkan generasi yang berkualitas dan meningkatkan derajat kesehata yang setinggi-tingginya. Data stunting pada tahun 2020 secara global menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 45,4 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan berat badan, dan 149,2 juta anak mengalami pertumbuhan yang terhambat. Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria WHO sebesar 20% untuk prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Jumlah kasus stunting di Indonesia berdasarkan data Kemenkes sebesar 27,67% pada tahun 2019. Perkiraan data hasil analisis tahun 2020 yang diterbitkan WHO, dan seluruh rangkaian Secara global, 144,0 juta anak balita dengan kasus stunting, 47,0 juta balita kurus, 14,3 juta di antaranya sangat kurus, dan 38,3 juta kelebihan berat badan (WHO, 2020).

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2021, jumlah kasus stunting di bawah usia 5 tahun adalah 24,4%, dimana hampir seperempat anak Indonesia di bawah usia lima tahun pernah mengalami stunting dalam satu tahun terakhir. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki frekuensi kasus stunting terbesar di Indonesia pada tahun 2021, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Barat (33,8% kasus) dan Provinsi Aceh (33,2% kasus) (BPS, 2022).

Tahun 2021 prevalensi stunting di Provinsi Jawa Barat di urutan sembilan belas dengan jumlah kasus sebesar 24,50%. Jumlah kasus stunting di Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 26,21%. Prevalensi kasus stunting pada tahun 2021 Provinsi Jawa Barat dengan kasus tertinggi pertama yaitu Kota Tasikmalaya dengan jumlah kasus sebesar 15,46%, urutan kedua yaitu Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah kasus sebesar 14,93%, urutan ketiga yaitu Kota Cirebon dengan jumlah kasus sebesar 13,39%. Identitas kasus terendah stunting pada tahun 2021 pertama yaitu Kabupaten Karawang dengan jumlah kasus sebesar 2,3%, urutan kedua yaitu Kabupaten Subang dengan jumlah kasus sebesar 2,45%, urutan ketiga yaitu Kota Depok dengan jumlah kasus sebesar 3,51%. (Dinkes Bandung, 2021). Prevalensi stunting Kota Bandung menurut data Dinkes Kota Bandung jumlah kasus stunting pada tahun 2020 meningkat 2,40% dibandingkan jumlah kasus pada tahun 2019 dengan jumlah 9.567 anak di bawah usia 5 tahun dinyatakan stunting. Prevalensi jumlah kasus stunting di kota Bandung dinyatakan turun dengan jumlah kasus sebesar 1,34% pada tahun 2021 menjadi 7.568 kasus (Dinkes Bandung, 2021).

Stunting dapat memberikan dampak jangka pendek yang merugikan pada perkembangan otak, IQ, pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh. Kapasitas kognitif dan pembelajaran anak akan menurun akibat stunting dalam jangka panjang. peningkatan kerentanan terhadap penyakit dikarenakan sistem kekebalan tubuh yang lemah, dan dapat meningkatkan risiko obesitas, diabetes penyakit jantung dan kecacatan pada usia lanjut (Kementerian Desa, 2017). Stunting dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dapat menurunkan produktivitas sumber daya manusia. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa 30,8% balita *stunting*. Prevalensi stunting sebesar 27,7% pada tahun 2019 (SSGB, 2019) namun angka tersebut masih jauh dari target nasional tahun 2024 sebesar 14%. Dalam rangka pencegahan dan pengobatan stunting menjadi salah satu prioritas dari pembangunan nasional (Tampubolon et al., 2021).

Menurut teori H. L. Bloom menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu faktor perilaku, faktor lingkungan, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor genetik. (Kemenkes RI, 2018b). Hal ini karena kontribusi lingkungan terhadap pencapaian derajat kesehatan sangat penting. Masalah perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan, dan faktor genetik. Setelah perilaku, lingkungan merupakan peranan utama masalah kesehatan masyarakat. Dimana lingkungan dapat mempengaruhi derajat kesehatan sebanyak 40%. Faktor lingkungan dan perilaku yang berdampak pada kesehatan manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat. Program STBM salah satu variabel lingkungan yang berhubungan dengan kejadian stunting, berupaya menciptakan suasana yang sehat secara fisik, kimiawi, fisiologis, dan sosial sehingga setiap orang dapat mencapai tingkat kesehatan yang maksimal (Sartika et al., 2022).

Inisiatif pencegahan stunting merupakan salah satu program dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Program STBM yang mendorong perilaku menjaga lingkungan yang bersih dan sehat menjadi salah satu elemen upaya yang dapat membantu meminimalisir dan menghindari kejadian stunting. Peningkatan akses sanitasi yang layak sesuai dengan Permenkes No.3 Tahun 2014. Lima Pilar STBM yaitu: SBABS, CTPS, PAMMRT, PSRT, PLCRT (Peraturan Menteri Kesehatan, 2014). Permasalahan buang air besar sembarangan dapat berpengaruh terhadap asupan nutrisi yang tidak optimal dikarenakan kondisi jamban sehat yang tidak memadai. Penggunaan jamban sehat yang tidak memadai dapat berisiko mengalami stunting (Zahrawani et al., 2022). CTPS adalah salah satu faktor pelindung yang berhubungan dengan kesehatan dan kebersihan. CTPS dilakukan ibu dan balita menentukan faktor risiko yang dapat membantu dan mengurangi risiko stunting 15% (Herawati et al., 2020). Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk berhubungan dengan kejadian stunting. Adanya hubungan bahwa PAMMRT yang tidak baik dapat mengalami stunting dibandingkan dengan melakukan PAMMRT. PSRT yang tidak baik berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan melakukan PSRT. PLCRT yang tidak baik berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga (Soeracmad et al., 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sutriyawan & Nadhira, 2020) mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan besar terjadinya stunting pada balita yang tinggal di keluarga dengan sanitasi dasar yang buruk. Penelitian (Khairiyah & Fayasari, 2020) menyatakan bahwa praktik higienis dan prevalensi stunting saling berkaitan. Jika

dibandingkan dengan kebiasaan higienis yang baik, sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko *stunting*. Menurut penelitian (Rahmuniyati & Sahayati, 2021) menyatakan bahwa pelaksanaan program STBM dapat bermanfaat untuk mengurangi kasus *stunting*, program STBM dapat meningkatkan kebersihan lingkungan, serta mengubah perilaku untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Permasalahan *stunting* menarik untuk dibahas karena dampak yang akan terjadi dalam penyakit degeneratif adalah kondisi yang mempengaruhi beberapa organ dan struktur internal, terutama pada anak kecil. Namun karena faktor genetik, riwayat penyakit, dan pilihan gaya hidup, kondisi ini juga bisa dialami oleh satu orang saja tanpa memerlukan intervensi medis.

Laporan hasil analisis situasi aksi konvergensi *stunting* kota Bandung tahun 2023 dari hasil laporan pada tahun 2021 terdapat 15 lokus tempat penanganan *stunting* di kota Bandung, pada tahun 2022 terdapat penambahan lokus *stunting* menjadi 30 lokus diantaranya Kecamatan Rancasari. Kecamatan Rancasari masuk kedalam lokus penanganan *stunting* tahun 2023-2024 yaitu Cipamokolan menjadi salah satu lokus tempat penanganan *stunting* di kota Bandung. Cipamokolan menjadi lokus dikarenakan peningkatan jumlah balita *stunting* pada tahun ke tahun. Data lokus *stunting* di tentukan dari badan perencanaan, penelitian dan pengembangan Kota Bandung dengan melihat data Dinkes kota Bandung dengan mengikuti Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang mandat percepatan penurunan *stunting* dalam rangka mencapai target prevalensi *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024. Terkait rencana aksi nasional percepatan penurunan *stunting* di Indonesia tahun 2021-2024, telah diterbitkan Peraturan Kepala BKKBN Nomor 12 Tahun 2021. Surat edaran menteri dalam negeri tentang hasil pemetaan program kegiatan dan sub kegiatan yang mendukung percepatan penurunan *stunting* di daerah berdasarkan Perpres 72 Tahun 2021. Surat Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas tentang Penyampaian Lokus Intervensi Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2024.

Berdasarkan temuan dari pendahuluan dilapangan yang dilakukan pada 8 April 2023 dengan melakukan wawancara Bersama petugas BKKBN Kecamatan Rancasari pada bulan April kasus *stunting* sebanyak 113 balita di wilayah kerja Puskesmas Cipamokolan. Hasil tersebut tidak sama dengan hasil kasus *stunting* di Puskesmas Cempaka Arum dengan kasus *stunting* sebesar 0 (nol). Data Puskesmas Cipamokolan didapatkan cakupan kasus *stunting* yang ditemukan di wilayah kerja pukesmas

Cipamokolan pada bulan April 2023 Kelurahan Manjahlega sebanyak 49 balita dan Kelurahan Cipamokolan sebanyak 64 balita. Jumlah balita di Puskesmas Cipamokolan pada bulan Februari 2019 balita, data balita pada bulan Juni 2023 sebanyak 2.209 balita dari dua keluarahan Manjahlega dan Cipamokolan Kecamatan Rancasari. Berdasarkan data kecamatan rancasari termasuk kedalam penambahan tempat penanganan stunting dikarenakan jumlah stunting melebihi 100 balita. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipamokolan termasuk kedalam lokus stunting yang ada di kecamatan Rancasari. ODF (Open Defecation Free) di Puskesmas Cipamokolan tercatat sudah 100% target capaian. Buang air besar sembarangan Rw 01, 08 Kelurahan Cipamokolan, Rw 12,13, 16 Kelurahan Manjahlega Kecamatan Rancasari belum semua warga mempunyai septic tank dan air yang kurang baik. Kondisi sampah di Rw 01,03,08 Kelurahan Cipamokolan dan RW 12,12,16 Kelurahan Manjahlega.

Berdasarkan uraian di atas, maka saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Cipamokolan Tahun Kota Bandung Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang data *stunting* pada tahun 2021 di Kota Bandung prevalensi stunting menurut data Dinas Kesehatan Kota Bandung jumlah kasus dinyatakan turun dengan jumlah kasus sebesar 1,34% pada tahun 2021 menjadi 7.568 kasus dibandingkan dengan tahun 2020 (Dinkes Bandung, 2021). Prevalensi *stunting* pada bulan Oktober kasus stunting yang ada di Puskesmas Cipamokolan dengan jumlah di dua kelurahan Manjahlega dan Cipamokolan sebanyak 146 kasus *stunting* balita. Tiga kecamatan dengan persentase masalah gizi masyarakat terendah menurut indkes TB/U yakni Kecamatan Regol 2,17%, Sumur Bandung 2,59%, dan Gedebage 2,76% dibandingkan persentase masalah gizi masyarakat di Kecamatan rancasari 8,22% dengan program STBM yang belum mencapai target. Maka dapat di rumuskan masalah yaitu “apakah ada hubungan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan secara khusus yaitu:

- a. Mengetahui gambaran STBM Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BAB), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum Makanan Rumah Tangga (PAMMRT), Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PS-RT) dan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC-RT) di wilayah kerja Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023.
- b. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023
- c. Mengetahui hubungan sarana buang air besar (BAB) sembarangan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023.
- d. Mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) sembarangan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023.
- e. Mengetahui hubungan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga (PAMMRT) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023.
- f. Mengetahui hubungan sarana pengelolaan sampah rumah tangga (PS-RT) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023.
- g. Mengetahui hubungan sarana pengelolaan limbah cair rumah tangga (PLC-RT) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan sanitasi total berbasis masyarakat dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung Tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada pihak-pihak yang berkaitan:

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu upaya untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat terutama meningkatkan pengetahuan bagi ibu terkait kejadian *stunting* dan program sanitasi total berbasis masyarakat agar dapat

mengetahui cara pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Puskesmas Cipamokolan.

2. Manfaat Bagi Puskesmas Cipamokolan

Puskesmas Cipamokolan dapat memanfaatkan temuan studi ini sebagai sumber pengetahuan, saran, dan penilaian dalam upaya pencegahan *stunting*.

3. Manfaat Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan sebagai informasi untuk penelitian lainnya dalam menerapkan ilmu yang digunakan selama proses pembelajaran sehingga dapat mendukung pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan. Diharapkan dengan memahami hubungan antara STBM dan *stunting*, maka strategi intervensi yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk mengurangi *stunting* di wilayah kerja. Keseluruhan hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai titik awal untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai *stunting* dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya.